

How to cite: Ratika, R., Mayangsari, R., Supyati, S., & Rahmawati, R. Parenting patterns and socio-economic status with the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months. *Arsip Keilmuan Gizi (AKG)*, 3(1), 35-45.

POLA ASUH DAN STATUS SOSIAL EKONOMI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN

Parenting patterns and socio-economic status with the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months

Ratika¹⁾, Riska Mayangsari^{1)*}, Supyati¹⁾, Rahmawati²⁾

¹Program Studi Gizi, Universitas Sulawesi Barat, Majene, Sulawesi Barat, Indonesia; ²Akademi Keperawatan Yapenas 21 Maros, Maros, Sulawesi Selatan, Indonesia

*Email korespondensi: riskamayangsari@unsulbar.ac.id

Submitted: January 3rd 2026

Revised: February 19th 2026

Accepted: February 24th 2026

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di Kabupaten Majene. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh dan status sosial ekonomi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24–59 bulan di Kelurahan Baurung. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita usia 24–59 bulan di Kelurahan Baurung dengan jumlah sampel sebanyak 85 subjek yang dipilih menggunakan teknik *proportional random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan prevalensi *stunting* sebesar 61,2%, sedangkan balita dengan status gizi normal sebesar 38,8%. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian *stunting* ($p=0,017$). Selain itu, terdapat hubungan signifikan antara pendidikan ibu ($p=0,009$), pekerjaan ibu ($p=0,019$), pendapatan keluarga ($p=0,005$), dan pengeluaran keluarga ($p=0,005$) dengan kejadian *stunting*. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dan status sosial ekonomi (pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan pengeluaran keluarga) dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24–59 bulan di Kelurahan Baurung.

Kata kunci: Pola Asuh, Status Sosial Ekonomi, *Stunting*, Balita

ABSTRACT

Stunting is one of the chronic nutritional problems that remains a public health challenge in Indonesia, including in Majene Regency. This study aims to determine the relationship between parenting patterns and socioeconomic status with the incidence of stunting in children aged 24–59 months in Baurung Subdistrict. This research is quantitative with a cross-sectional design. The population of this study was all children aged 24–59 months in Baurung Subdistrict, with a sample of 85 subjects selected using *proportional random sampling*. Data were collected using questionnaires and analyzed using the Chi-Square test with a significance level of 0.05. The results showed that the prevalence of stunting was 61.2%, while normal nutritional status accounted for 38.8%. There was a significant relationship between parenting patterns and the incidence of stunting ($p=0.017$). In addition, maternal education ($p=0.009$), maternal employment ($p=0.019$), family income ($p=0.005$), and family expenditure ($p=0.005$) were significantly associated with stunting. The study concludes that parenting patterns and socioeconomic status are significantly associated with stunting among children aged 24–59 months in Baurung Subdistrict.

Keywords: Parenting Patterns, Socioeconomic Status, Stunting, Children

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia hingga saat ini. *Stunting* ditandai dengan kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam waktu lama, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, kemampuan belajar, serta produktivitas individu di masa dewasa.

Secara global, prevalensi *stunting* pada balita masih tergolong tinggi. Berdasarkan data *Joint Child Malnutrition Estimates*, prevalensi *stunting* dunia mencapai 22,3% pada tahun 2022 (UNICEF, WHO, & World Bank Group, 2023). Angka tersebut menunjukkan bahwa hampir seperempat anak di dunia mengalami gangguan pertumbuhan akibat masalah gizi kronis. *Stunting* menjadi indikator penting dalam menilai kualitas sumber daya manusia suatu negara karena berkaitan erat dengan kualitas kesehatan dan pembangunan jangka panjang.

Di Indonesia, *stunting* masih menjadi salah satu fokus utama program pembangunan kesehatan nasional. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan adanya penurunan prevalensi *stunting* dari 30,8% pada tahun 2018 menjadi 21,5% pada tahun 2023. Meskipun mengalami penurunan, angka tersebut masih berada di atas

batas yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO), yaitu sebesar 20%, sehingga *stunting* masih dikategorikan sebagai masalah kesehatan masyarakat yang serius (Kemenkes RI, 2023; WHO, 2023).

Pada tingkat regional, Provinsi Sulawesi Barat termasuk salah satu provinsi dengan prevalensi *stunting* yang relatif tinggi. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, Kabupaten Majene menempati peringkat ketiga tertinggi prevalensi *stunting* di Provinsi Sulawesi Barat dengan angka mencapai 30,5% (Kemenkes RI, 2023). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Majene tahun 2024 juga menunjukkan bahwa sebanyak 36,4% balita di wilayah tersebut mengalami *stunting*. Di wilayah kerja Puskesmas Lembang, Kecamatan Banggae Timur, prevalensi *stunting* tercatat sebesar 28,9%. Kelurahan Baurung merupakan salah satu wilayah dengan jumlah balita yang cukup besar, yaitu sebanyak 320 balita usia 24–59 bulan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kelurahan Baurung memiliki potensi risiko *stunting* yang cukup tinggi dan memerlukan perhatian khusus dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *stunting* secara berkelanjutan (Dinas Kesehatan Kabupaten Majene, 2024).

Stunting merupakan kondisi yang bersifat multifaktorial. Faktor penyebab utama *stunting* antara lain asupan gizi yang tidak adekuat sejak masa kehamilan, kegagalan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), pemberian ASI eksklusif yang tidak optimal, serta praktik pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak

sesuai baik dari segi waktu, jumlah, kualitas, maupun frekuensi (Adilah et al., 2023). Selain itu, faktor infeksi berulang yang berkaitan dengan sanitasi dan higiene lingkungan yang buruk turut memperburuk status gizi anak dan meningkatkan risiko terjadinya *stunting*.

Dampak *stunting* tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek, tetapi juga dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek, *stunting* dapat menyebabkan gangguan metabolisme, menurunnya daya tahan tubuh, serta keterlambatan perkembangan fisik dan kognitif anak. Dalam jangka panjang, *stunting* berisiko menurunkan prestasi akademik, produktivitas kerja, serta meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes melitus dan penyakit kardiovaskular di usia dewasa (Rumlah, 2022).

Pola asuh orang tua memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan balita. Pola asuh tidak hanya mencakup praktik pemberian makan, tetapi juga meliputi praktik kebersihan dan kesehatan, stimulasi psikososial, serta pengawasan tumbuh kembang anak secara berkelanjutan (Dewi, 2022). Pola asuh yang kurang optimal dapat menyebabkan anak tidak memperoleh asupan gizi yang cukup, kurang terlindungi dari penyakit infeksi, serta kurang mendapatkan stimulasi yang sesuai, sehingga berisiko mengalami gangguan pertumbuhan termasuk *stunting*.

Selain pola asuh, status sosial ekonomi keluarga juga merupakan faktor penting yang memengaruhi status gizi balita. Status sosial ekonomi yang meliputi tingkat pendidikan ibu,

pekerjaan, pendapatan, dan pengeluaran keluarga berkaitan erat dengan kemampuan keluarga dalam menyediakan pangan bergizi, mengakses layanan kesehatan, serta menciptakan lingkungan hidup yang sehat (Aida, 2019). Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam membeli bahan pangan bergizi, khususnya sumber protein hewani yang berperan penting dalam pencegahan *stunting*.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh dan status sosial ekonomi dengan kejadian *stunting*, meskipun hasilnya masih bervariasi. Penelitian Agustian (2024) menemukan bahwa pola asuh berhubungan signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24–59 bulan. Namun, Rahmawati (2023) menyatakan bahwa pola asuh bukan satu-satunya faktor penentu *stunting* apabila tidak didukung oleh asupan gizi yang cukup dan lingkungan yang sehat.

Penelitian lain menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting*. Yuningsih et al. (2023) menyatakan bahwa pendidikan ibu dan pendapatan keluarga berhubungan erat dengan status gizi balita. Sementara itu, Efrarianti (2024) menemukan bahwa pekerjaan ibu tidak selalu berhubungan langsung dengan kejadian *stunting*, karena pengaruhnya dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti kualitas pengasuhan dan dukungan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *stunting* masih menjadi permasalahan kesehatan yang

kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, khususnya pola asuh dan status sosial ekonomi. Masih adanya perbedaan hasil penelitian terkait faktor-faktor tersebut menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut, terutama pada tingkat wilayah yang lebih spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan pola asuh dan status sosial ekonomi orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24–59 bulan di Kelurahan Baurung, Kabupaten Majene. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam perencanaan intervensi dan program pencegahan *stunting* yang lebih tepat sasaran di tingkat kelurahan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Baurung, Kabupaten Majene, pada bulan September–Oktober 2025. Populasi penelitian adalah seluruh balita usia 24–59 bulan sebanyak 320 balita. Sampel penelitian berjumlah 85 subjek yang dipilih menggunakan teknik *proportional random sampling* dengan penentuan jumlah sampel secara proporsional di setiap lingkungan.

Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya dan disesuaikan dengan kondisi lokal. Kuesioner mencakup aspek pola asuh pemberian makan dan pola asuh kesehatan, termasuk praktik kebersihan dan pemantauan kesehatan

balita. Data sekunder diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Majene dan Puskesmas Lembang.

Pengukuran tinggi badan balita dilakukan menggunakan microtoise. Penentuan status *stunting* didasarkan pada indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dengan nilai $z\text{-score} < -2$ SD sesuai standar WHO (2020). Instrumen penelitian telah melalui uji validitas *Pearson Product Moment* dan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan nilai $\alpha \geq 0,70$. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi 0,05.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan karakteristik balita usia 24–59 bulan yang menjadi subjek penelitian di Kelurahan Baurung. Berdasarkan kelompok umur, mayoritas balita berada pada rentang usia 48–59 bulan yaitu sebanyak 58 balita (68,2%), sedangkan kelompok usia 24–36 bulan berjumlah 27 balita (31,8%). Distribusi jenis kelamin menunjukkan bahwa balita perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki, masing-masing sebanyak 45 balita (52,9%) dan 40 balita (47,1%).

Berdasarkan status gizi, prevalensi *stunting* di Kelurahan Baurung tergolong tinggi. Dari total 85 balita yang diteliti, sebanyak 52 balita (61,2%) mengalami *stunting*, sedangkan balita dengan status gizi normal berjumlah 33 balita (38,8%). Data ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh balita usia 24–59 bulan di lokasi penelitian mengalami masalah pertumbuhan kronis.

Tabel 1.

Karakteristik subjek di Kelurahan Baurung

Karakteristik	n	%
Umur Balita		
24–36 Bulan	27	31,8
48–59 Bulan	58	68,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	40	47,1
Perempuan	45	52,9
Status Gizi Balita		
<i>Stunting</i>	52	61,2
Normal	33	38,8
Total	85	100

Tabel 2 menunjukkan distribusi karakteristik ibu dan pola asuh balita. Mayoritas ibu berada pada kelompok usia produktif, yaitu 26–35 tahun sebanyak 53 orang (62,4%), diikuti kelompok usia 19–25 tahun sebanyak 20 orang (23,5%) dan usia 36–45 tahun sebanyak 12 orang (14,1%). Berdasarkan pola asuh pemberian makan, sebagian besar ibu berada pada kategori kurang, yaitu sebanyak 44 orang (51,8%). Pola asuh kategori cukup

berjumlah 9 orang (10,6%), sedangkan pola asuh kategori baik sebanyak 32 orang (37,6%). Pada aspek pola asuh kesehatan, sebagian besar ibu juga berada pada kategori kurang, yaitu 41 orang (48,2%), diikuti kategori baik sebanyak 30 orang (35,3%) dan kategori cukup sebanyak 14 orang (16,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa praktik pola asuh, baik dalam pemberian makan maupun kesehatan, masih didominasi oleh kategori kurang.

Tabel 2.

Distribusi frekuensi dan persentase umur ibu dan pola asuh

Variabel	n	%
Umur Ibu		
19–25 Tahun	20	23,5
26–35 Tahun	53	62,4
36–45 Tahun	12	14,1
Pola Asuh Pemberian makan		
Kurang	44	51,8
Cukup	9	10,6
Baik	32	37,6
Pola Asuh Kesehatan		
Kurang	41	48,2
Cukup	14	16,5
Baik	30	35,3
Total	85	100

Tabel 3.
Distribusi frekuensi dan persentase pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan pengeluaran

Variabel	n	%
Pendidikan Ibu		
Rendah	46	54,1
Tinggi	39	45,9
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	47	55,3
Bekerja	38	44,7
Pendapatan Keluarga		
Rendah	47	55,3
Tinggi	38	44,7
Pengeluaran Keluarga		
Rendah	47	55,3
Tinggi	38	44,7
Total	85	100

Tabel 3 menggambarkan karakteristik status sosial ekonomi subjek. Mayoritas ibu memiliki tingkat pendidikan rendah, yaitu sebanyak 46 orang (54,1%), sedangkan ibu dengan pendidikan tinggi berjumlah 39 orang (45,9%). Berdasarkan status pekerjaan, sebagian besar ibu tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 47 orang (55,3%), sedangkan ibu yang bekerja sebanyak 38 orang (44,7%). Pendapatan dan pengeluaran keluarga menunjukkan pola yang serupa, di mana mayoritas subjek berada pada kategori rendah, masing-masing sebanyak 47 keluarga (55,3%). Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar keluarga subjek berada pada tingkat sosial ekonomi menengah ke bawah.

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis hubungan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24–59 bulan.

Berdasarkan pola asuh pemberian makan, hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p=0,035$ ($p<0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian *stunting*. Balita dengan pola asuh pemberian makan kategori kurang memiliki proporsi *stunting* yang lebih tinggi, yaitu sebesar 70,5%, dibandingkan dengan balita yang memperoleh pola asuh kategori baik. Pada pola asuh kesehatan, hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), yang menandakan adanya hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh kesehatan dengan kejadian *stunting*. Seluruh balita (100%) yang berada pada kelompok pola asuh kesehatan kategori cukup mengalami *stunting*, sedangkan pada kelompok pola asuh kesehatan kategori baik, sebagian besar balita (63,3%) memiliki status gizi normal.

Tabel 4.
Hubungan pola asuh dengan kejadian Stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Baurung

Pola Asuh	Status Gizi						<i>p</i>
	<i>Stunting</i>		Normal		<i>Total</i>		
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	
Pemberian makan							
Kurang	31	70,5	13	29,5	44	51,8	0,035
Cukup	7	77,8	2	22,2	9	10,6	
Baik	14	43,8	18	56,3	32	37,6	
Kesehatan							
Kurang	27	65,9	14	34,1	41	48,2	0,000
Cukup	14	100	0	0,0	14	16,4	
Baik	11	36,7	19	63,3	30	35,2	
Total	52	61,2	33	38,8	85	100	

Tabel 5.
Hubungan pendidikan ibu dengan kejadian *Stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Baurung

Pendidikan Ibu	Status Gizi						<i>p</i>
	<i>Stunting</i>		Normal		Total		
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	
Rendah	34	73,9	12	26,1	46	54,1	0,009
Tinggi	18	46,2	21	53,8	39	45,9	
Total	52	61,2	33	38,8	85	100	

Tabel 5 menunjukkan hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pendidikan ibu dan kejadian *stunting* pada balita. Balita yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung lebih banyak mengalami *stunting*, yaitu sebesar 73,9%, dibandingkan dengan balita yang ibunya berpendidikan tinggi (46,2%). Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan ibu berperan penting dalam status gizi balita.

Tabel 6 menunjukkan hubungan antara pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, dan pengeluaran keluarga dengan kejadian *stunting*. Berdasarkan pekerjaan ibu, hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting*. Balita dari ibu yang

tidak bekerja memiliki proporsi *stunting* lebih tinggi, yaitu sebesar 72,3%. Berdasarkan pendapatan keluarga, diperoleh nilai $p=0,005$ ($p<0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting*. Balita yang berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah memiliki prevalensi *stunting* sebesar 74,5%, lebih tinggi dibandingkan keluarga dengan pendapatan tinggi. Hasil yang serupa juga ditemukan pada variabel pengeluaran keluarga. Nilai $p=0,005$ ($p<0,05$) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengeluaran keluarga dengan kejadian *stunting*. Balita dari keluarga dengan pengeluaran rendah memiliki proporsi *stunting* yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang memiliki pengeluaran tinggi.

Tabel 6.
Hubungan pekerjaan, pendapatan, dengan kejadian *Stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Baurung

Variabel	Status Gizi				Total		p
	Stunting		Normal				
	n	%	n	%	n	%	
Pekerjaan							
TidakBekerja	34	72,3	13	27,7	47	55,3	0,019
Bekerja	18	47,4	20	52,6	38	44,7	
Pendapatan							
Rendah	35	74,5	12	25,5	47	55,3	0,005
Tinggi	17	44,7	21	55,3	38	44,7	
Pengeluaran							
Rendah	35	74,5	12	25,5	47	55,3	0,005
Tinggi	17	44,7	21	55,3	38	44,7	
Total	52	61,2	33	38,8	85	100	

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dan kejadian *stunting* pada balita usia 24–59 bulan di Kelurahan Baurung. Pola asuh merupakan faktor penting dalam pertumbuhan anak karena mencakup berbagai aspek pemenuhan kebutuhan dasar, tidak hanya terkait pemberian makan, tetapi juga praktik kebersihan, perawatan kesehatan, serta stimulasi psikososial yang berkelanjutan. Ketidaktepatan pola asuh dalam salah satu aspek tersebut dapat berdampak pada terhambatnya pertumbuhan linear anak (Kemenkes RI, 2022).

Pada penelitian ini, pola asuh pemberian makan menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting*. Balita yang mendapatkan pola asuh pemberian makan kategori kurang memiliki proporsi *stunting* yang lebih tinggi dibandingkan dengan balita yang memperoleh pola asuh kategori baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik

pemberian makan yang tidak sesuai, baik dari segi jumlah, kualitas, frekuensi, maupun keragaman makanan, berkontribusi terhadap terjadinya kekurangan gizi kronis yang berujung pada *stunting*. Asupan energi dan protein yang tidak mencukupi, khususnya protein hewani, merupakan salah satu faktor utama yang menghambat pertumbuhan tinggi badan anak (UNICEF, 2021).

Selain praktik pemberian makan, pola asuh kesehatan juga menunjukkan hubungan yang sangat signifikan dengan kejadian *stunting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita dengan pola asuh kesehatan yang kurang dan cukup memiliki proporsi *stunting* yang lebih tinggi dibandingkan balita dengan pola asuh kesehatan yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik kebersihan dan kesehatan, seperti kebiasaan mencuci tangan, sanitasi lingkungan, kepatuhan terhadap imunisasi, serta pemantauan pertumbuhan secara rutin, memiliki peran penting dalam mencegah infeksi

berulang pada balita. Infeksi yang sering terjadi dapat mengganggu penyerapan zat gizi dan meningkatkan kebutuhan energi, sehingga memperbesar risiko terjadinya *stunting* (WHO, UNICEF, & World Bank Group, 2023).

Jika dibandingkan antara dua komponen pola asuh tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelemahan terbesar terdapat pada praktik pola asuh kesehatan. Hal ini terlihat dari tingginya proporsi balita *stunting* pada kelompok pola asuh kesehatan kategori kurang dan cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa selain masalah pemberian makan, aspek kebersihan dan perawatan kesehatan anak masih belum optimal di Kelurahan Baurung. Kurangnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya higiene lingkungan dan pencegahan penyakit dapat memperparah dampak kekurangan gizi yang dialami balita.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fatihunnajah dan Budiono (2023) serta Sari dan Lestari (2022) yang menyatakan bahwa pola asuh yang tidak optimal, khususnya dalam aspek pemberian makan dan kesehatan, berhubungan erat dengan kejadian *stunting*. Meskipun Rahmawati (2023) menyebutkan bahwa pola asuh bukan satu-satunya faktor penentu *stunting*, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh tetap merupakan komponen penting yang berperan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita.

Status sosial ekonomi (pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan pengeluaran) merupakan determinan penting yang memengaruhi kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan balita.

Penelitian menunjukkan mayoritas balita *stunting* berasal dari keluarga dengan sosial ekonomi rendah.

Pendidikan ibu berperan penting dalam meningkatkan kemampuan ibu dalam menyerap informasi gizi dan kesehatan, memahami anjuran tenaga kesehatan, serta menerapkan pola asuh yang tepat. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai gizi seimbang, pola pemberian makan, serta perawatan kesehatan anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Husnaniyah (2024) dan Wahyuni (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan ibu berhubungan signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita. Namun demikian, Yuliani (2023) menyebutkan bahwa pendidikan ibu bukan satu-satunya faktor penentu, melainkan perlu didukung oleh kondisi ekonomi dan lingkungan yang memadai.

Balita *stunting* lebih banyak ditemukan pada ibu yang tidak bekerja, yang berkaitan dengan keterbatasan pendapatan keluarga. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan keterbatasan ekonomi keluarga. Meskipun ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengasuh anak, keterbatasan pendapatan keluarga dapat membatasi kemampuan dalam menyediakan makanan bergizi dan mengakses layanan kesehatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yuningsih et al. (2023) yang menyatakan bahwa pekerjaan ibu berhubungan dengan kejadian *stunting* melalui pengaruhnya terhadap kondisi ekonomi keluarga. Namun, Efrarianti (2024) menyebutkan bahwa pekerjaan ibu tidak selalu berdampak langsung terhadap *stunting*

apabila kualitas pengasuhan tetap terjaga.

Pendapatan keluarga yang rendah membatasi daya beli terhadap pangan bergizi, terutama sumber protein hewani seperti ikan, telur, daging, dan susu yang berperan penting dalam pertumbuhan dan pencegahan *stunting*. Keterbatasan ekonomi menyebabkan keluarga lebih memilih bahan makanan yang murah namun rendah nilai gizinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuningsih et al. (2023) serta Rahmawati et al. (2023) yang menyatakan bahwa pendapatan keluarga merupakan faktor penting yang memengaruhi status gizi balita.

Rendahnya pengeluaran keluarga mencerminkan keterbatasan alokasi dana untuk pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan balita. Keluarga dengan pengeluaran rendah cenderung memprioritaskan kebutuhan dasar rumah tangga dibandingkan dengan variasi dan kualitas makanan anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Adi et al. (2024) dan Febriyanti et al. (2022) yang menyatakan bahwa keterbatasan pengeluaran rumah tangga berhubungan dengan meningkatnya risiko *stunting* pada balita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dan status sosial ekonomi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24–59 bulan di Kelurahan Baurung. Disarankan adanya penguatan program edukasi pola asuh melalui kegiatan kelas ibu balita di Posyandu yang menekankan praktik pemberian makan, kebersihan, dan

pemantauan tumbuh kembang anak. Selain itu, perlu dilakukan upaya pemberdayaan ekonomi keluarga untuk meningkatkan akses terhadap pangan bergizi sebagai strategi pencegahan *stunting*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak Kelurahan Baurung dan Puskesmas Lembang atas izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, A. C., Diana, R., Andrias, D. R., Sutoyo, D. A. R., & Salisa, W. (2024). Household food expenditure and *stunting* of children under five years old in food secure area. *Journal of Nutrition and Food Security*.
- Adilah, R., Maziaturrahmah, M., Hana, N., Widiya, R., Nurjannah, M., & Azhari, M. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita usia 0–59 bulan di Desa Sei Tuan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 2079–2083.
- Agustian, R. (2024). Pola asuh dan kejadian *stunting* pada balita usia 24–59 bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(1), 33–41.
- Aida, A. N. (2019). Pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap kejadian *stunting* di Indonesia. *Jurnal Budget: Isu dan Masalah Keuangan Negara*, 4(2), 125–140.
- Dewi, D. (2022). Hubungan pendapatan keluarga, pola asuhan, riwayat penyakit menular dan status imunisasi dasar dengan kejadian wasting pada balita. *Jurnal Penelitian Pangan dan Gizi*, 4(1), 9–23.
- Dinkes Kabupaten Majene. (2024). Data *stunting* Kabupaten Majene.

- Efrarianti, D. (2024). Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Kecamatan Limboto Barat. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 7(1), 45–52.
- Fatihunnajah, N., Budiono, S. (2023). Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Puskesmas Rias Kabupaten Bangka Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 8(2), 34–42.
- Febriyanti, A., Isaura, E. R., & Farapti, F. (2022). Hubungan antara Ketahanan Pangan Rumah Tangga, dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Media Gizi Kesmas*, 11(2), 335-340.
- Husnaniyah, S. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Blimbing Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 12(1), 88–95.
- Kemenkes RI. (2023). Hasil survei status gizi Indonesia (SSGI) 2023. Jakarta: Kemenkes RI.
- Puskesmas Lembang. (2024). Laporan Kegiatan Puskesmas Lembang. Majene: Puskesmas Lembang.
- Rahmawati, L. (2023). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian *Stunting* di Kelurahan Cibodas Kota Tangerang. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 12(1), 41–48.
- Rahmawati, N., Santoso, B., & Dewi, M. (2023). Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 73–80.
- Rumlah, S. (2022). Masalah sosial dan solusi dalam menghadapi fenomena *stunting* pada anak. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 1(3), 83–91.
- Santika, D., Lestari, H., & Amalia, R. (2023). Hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Sukajaya Kabupaten Bogor. *Jurnal Gizi dan Pembangunan*, 9(2), 45–53.
- Sari, D., Lestari, P. (2022). Pengaruh pola asuh terhadap status gizi balita usia 24–59 bulan di Kota Bandung. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 23–31.
- UNICEF, World Health Organization (WHO), & World Bank Group. (2023). Joint child malnutrition estimates: Levels and trends (2023 edition). New York: United Nations Children's Fund (UNICEF).
- UNICEF. (2021). The State of the World's Children 2021. New York: United Nations Children's Fund.
- Wahyuni, S. (2023). Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 145–152.
- WHO. (2020). *Training course on child growth assessment: WHO Child Growth Standards*. Geneva: World Health Organization
- Yuliani, R. (2023). Pengaruh tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi terhadap kejadian *stunting* pada balita. *Jurnal Kesehatan Reproduksi dan Anak*, 11(1), 33–40.
- Yuningsih, Y., Sari, A. I., & Handayani, Y. (2023). Hubungan Status Sosial Ekonomi Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 12-60 Bulan Di Puskesmas Kaliwates. *Arteri: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4 (4), 215–221.